



KAJIAN PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR AKIBAT TRANSISI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA

Fiona Tilka Agustia¹, Habil Beno²

Universitas Dharma Indonesia

Email: fionatilka@undhari.ac.id, habilbeno@undhari.ac.id

Abstract: Curriculum changes in education are an effort to adapt learning to current developments and student needs. The transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum brought about changes in learning in elementary schools. This study aims to examine the problems arising from this transition using a qualitative descriptive literature study method. The results of the study indicate that the implementation of the Independent Curriculum still faces various obstacles, such as teacher readiness, student adaptation, limited teaching devices, and assessment implementation. However, the Independent Curriculum also has a positive impact through more flexible, student-centered learning and supports character building. Therefore, teacher training and adequate support facilities are needed for optimal implementation.

Keywords: curriculum transition, elementary school, learning.

Abstrak: Perubahan kurikulum dalam pendidikan merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji permasalahan yang muncul akibat transisi tersebut dengan metode studi literatur deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, adaptasi peserta didik, keterbatasan perangkat ajar, dan pelaksanaan asesmen. Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendukung penguatan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru dan dukungan sarana yang memadai agar implementasinya berjalan optimal.

Kata Kunci: Transisi kurikulum, sekolah dasar, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan yang memuat tujuan pendidikan, materi pembelajaran, isi, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai target pendidikan tertentu. Penetapan landasan dan struktur kurikulum dilakukan oleh pemerintah dengan menyesuaikan karakteristik setiap satuan pendidikan. Dalam penerapannya, kurikulum pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia disusun dengan mempertimbangkan penguatan keimanan dan ketakwaan, internalisasi nilai-nilai Pancasila, pengembangan

potensi, kecerdasan, minat peserta didik, keberagaman lingkungan, potensi daerah, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gumilar et al., 2023).

Paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menyesuaikan pengembangan kompetensi dan karakter sesuai potensi masing-masing. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan, capaian akademik, dan kebutuhan belajarnya. Pendekatan ini menegaskan keterkaitan erat antara kurikulum, pembelajaran, dan asesmen sebagai satu kesatuan sistem yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal (Gumilar et al., 2023).

Istilah “Merdeka Belajar” mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidato yang disampaikan pada peringatan Hari Guru Nasional ke-74 tanggal 25 November 2019 (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengarahkan potensi alami yang dimiliki setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, sehingga mampu mencapai kehidupan yang aman dan bahagia. Sementara itu, Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Khotami & Faruq, 2025).

Kurikulum 2013 mulai diterapkan di Indonesia sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan membawa perubahan pada konsep pembelajaran. Kurikulum ini menerapkan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan keterampilan dan pemahaman konsep dibandingkan sekadar hafalan. Selain itu, Kurikulum 2013 juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan nilai moral, etika, dan sikap positif dalam proses pembelajaran (Khotami & Faruq, 2025).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Untuk

menjawab berbagai tantangan global, pemerintah secara berkelanjutan melakukan pembaruan kurikulum. Salah satu perubahan yang cukup mendasar ialah peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013 disusun dengan menekankan penguatan karakter, kompetensi, dan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya banyak sekolah menghadapi berbagai kendala, terutama terkait administrasi pembelajaran yang cukup kompleks. Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang munculnya Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu karakteristik utama yang diusung dalam kurikulum ini. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih personal dan bermakna.

Walaupun menawarkan banyak keunggulan, proses peralihan kurikulum tidak berlangsung tanpa hambatan. Banyak sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan implementasi kurikulum baru. Keterbatasan sumber daya manusia serta sarana pendukung menjadi persoalan yang cukup dominan.

Menurut (Utami & Anggraeni, 2025), kurikulum merupakan kerangka kerja yang telah diatur sebelumnya yang mencakup tujuan, konten, sumber daya instruksional, dan teknik sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut (Utami & Anggraeni, 2025), kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan yang disesuaikan dengan perkembangan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik di masa depan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru diberi keleluasaan untuk menentukan pendekatan, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih optimal dan bermakna. Fleksibilitas tersebut juga mendukung penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih adaptif, interaktif, dan mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik (Asep et al., 2024).

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak sekadar mencakup perubahan pada struktur dan susunan kurikulum, tetapi juga membawa perubahan mendasar pada paradigma pembelajaran. Perubahan tersebut ditandai dengan penekanan yang lebih besar pada pengembangan kompetensi peserta didik, penguatan karakter, serta penyelenggaraan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Saripuddin et al., 2024).

Kurikulum 2013 dirancang dengan menitikberatkan pada penerapan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, serta penggunaan penilaian autentik sebagai landasan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Faisal & Stelly, 2018).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Implementasi kurikulum ini tidak hanya menuntut perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga mengharuskan guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan (Mulyasa, 2023).

Panduan Pembelajaran dan Asesmen menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk mendukung perbaikan dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Badan Standar Pendidikan, 2022).

Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Melalui fleksibilitas tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Dasar Sekolah Direktorat, 2022).

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan pedoman yang disusun oleh setiap satuan pendidikan sebagai acuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan visi, misi, karakteristik peserta didik, dan potensi lingkungan sekolah. Penyusunan KOSP menuntut adanya kolaborasi seluruh warga sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Badan Standar Pendidikan, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan paradigma pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta strategi pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan. Keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat ajar, memilih model pembelajaran yang sesuai, dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Dilfa & Dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait permasalahan implementasi transisi kurikulum. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan.

Sumber data meliputi jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, artikel prosiding, dan dokumen resmi pemerintah. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas penerbit. Fokus kajian diarahkan pada penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen secara sistematis.

Peneliti mengidentifikasi, membaca, dan mencatat temuan penting dari setiap sumber. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema permasalahan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Data yang terkumpul direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Proses analisis bertujuan menghasilkan interpretasi objektif mengenai tantangan transisi kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menimbulkan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perubahan tersebut membawa penyesuaian pada sistem pembelajaran, perangkat ajar, metode mengajar, hingga sistem penilaian. Kondisi ini menuntut kesiapan dari seluruh unsur pendidikan agar proses penerapan kurikulum baru dapat berjalan dengan baik.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, maupun pelaksanaan asesmen diagnostik. Kebiasaan menggunakan pola pembelajaran pada Kurikulum 2013 membuat sebagian guru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar.

Selain guru, peserta didik juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut lebih aktif, mandiri, dan mampu mengembangkan pengetahuan sesuai minat serta kebutuhannya. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa siap mengikuti model pembelajaran tersebut. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga memerlukan proses adaptasi dan bimbingan lebih lanjut.

Hambatan lainnya berkaitan dengan ketersediaan perangkat ajar dan fasilitas pendukung pembelajaran. Beberapa sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, serta sarana penunjang lainnya. Padahal, keberadaan fasilitas tersebut sangat dibutuhkan untuk membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, perubahan sistem asesmen pada Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan bagi guru. Guru dituntut mampu melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian ini memerlukan pemahaman yang mendalam agar guru tidak hanya menilai hasil akhir belajar siswa, tetapi juga perkembangan belajar mereka selama proses berlangsung.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, Kurikulum Merdeka tetap membawa banyak dampak positif bagi proses pembelajaran di sekolah dasar. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Proses belajar menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, kesiapan peserta didik, ketersediaan sarana pendukung, serta adanya pendampingan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan bagi guru, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat terlaksana secara optimal.

Salah satu permasalahan yang muncul pada masa transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka adalah kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Sebagian guru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perangkat pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menyebabkan perencanaan pembelajaran belum terlaksana secara optimal (Mina et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Khotami & Faruq, 2025), yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan serta pendampingan menjadi salah satu penyebab rendahnya kesiapan guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum baru sehingga proses implementasi belum berjalan secara maksimal (Khotami & Faruq, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran pada masa transisi masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru karena belum terbiasa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek sebagaimana yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan

perubahan paradigma mengajar yang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat (Ridho et al., 2025).

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana pendukung. Keterbatasan media pembelajaran, perangkat teknologi, serta akses internet menjadi kendala yang menghambat penerapan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (Saputra & Subroto, 2025).

Guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik penyusunan instrumen asesmen agar mampu memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan belajar peserta didik. Kesulitan tersebut merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Khotami & Faruq, 2025).

Permasalahan yang muncul selama proses transisi tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan, serta belum meratanya sarana dan prasarana pendidikan di setiap sekolah. Perbedaan kesiapan tersebut menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan kualitas yang berbeda-beda pada setiap satuan pendidikan (Saputra & Subroto, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama masa transisi, di antaranya melalui pelatihan guru, kegiatan komunitas belajar, pendampingan oleh kepala sekolah, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber belajar. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti membantu guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran di sekolah dasar (Mina et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada masa transisi dari Kurikulum 2013 masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran. Di samping itu, keterbatasan ketersediaan buku ajar dan belum meratanya kesiapan guru dalam

menerapkan strategi pembelajaran yang beragam turut memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Walaupun demikian, penerapan kurikulum tersebut telah memperlihatkan perkembangan yang positif, namun masih diperlukan pendampingan yang berkesinambungan serta penguatan kompetensi guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Husna & Rigianti, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang mendasar terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen pembelajaran. Perubahan tersebut menuntut kesiapan yang optimal dari guru, peserta didik, serta dukungan dari satuan pendidikan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai kendala masih dijumpai dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan belum optimalnya pemahaman guru terhadap konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, media pembelajaran, akses terhadap teknologi, serta belum meratanya pelatihan dan pendampingan bagi guru turut menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dari sisi peserta didik, proses adaptasi juga masih diperlukan karena adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan keaktifan peserta didik.

Di balik berbagai tantangan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka turut mendukung pengembangan kompetensi serta penguatan karakter peserta didik melalui implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh

karena itu, keberhasilan proses transisi kurikulum memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, kepala sekolah, guru, dan seluruh pemangku kepentingan melalui peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan, serta pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai sehingga implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 326–338. <https://journal.uny.ac.id/>
- Asep, IraniUlfah, Mohammad Ali Mahmudi, D. S., Zulaeha, Ode, I Made Hermanto, T. L., Rohmawati, Nurhayati, Mustaqimah, Meirisa, Silvia, N., Mohamad, W. M., Yumnah, S., Sulaiman, & Muhammad. (2024). *Desain & Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (M. H. Prof. Dr. Johar Amir, Ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Badan Standar Pendidikan, K. A. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Dasar Sekolah Direktorat. (2022). *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Dilfa, A. H., & Dkk. (2023). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Penerbit Litnus*. <https://penerbitlitnus.co.id/product/pengembangan-dan-implementasi-kurikulum-merdeka/>
- Faisal S.Pd., M. P., & Stelly Martha Lova S.Pd., M. P. (2018). *Pembelajaran tematik di sekolah dasar* (T. F. Sudarma, Ed.). CV.HARA[PAN CERDAS.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufon, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *JPAPEDA: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Husna, A. Al, & Rigianti, H. A. (2020). Pengembangan media vidio. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3018–3026. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Khotami, A. L., & Faruq, D. J. (2025). Problematika Transisi Dari Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(1), 95–

110. <https://core.ac.uk/download/pdf/230524875.pdf>
- Mina, A., Ridho, A., Sinulingga, A. T., Hanifa, E. N., Agustina, F., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2025). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 239–248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9752>
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK72163/implementasi-kurikulum-merdeka>
- Ridho, A., Muti, S., Zahran, Z., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Menuju Kebebasan Belajar : Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka di SDN Tajau Landung 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 111–120. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.654>
- Saputra, D. Y., & Subroto, D. E. (2025). *Problematika Sistem Pendidikan Nasional: Analisis Kebijakan Transisi Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Banten*. 1(1), 19–26.
- Saripuddin, M. P. I., Dr. Kusnida Indrajaya, M. S., Guntur Arie Wibowo, M. P., Bayu Tri Ambarsari, S. P., & Rosa Orpa Sapulette, S.Si., M. P. (2024). *Buku Ajar Buku Ajar*. PT Media Penerbit Indonesia. <https://mediapenerbitindonesia.com/>
- Utami, I. I. S., & Anggraeni, S. A. (2025). Transisi dari Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ke IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 5(2), 107–124. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mipa/>